

PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI GANDASARI GANDAWANGI SEBAGAI KEMASAN SENI WISATA

Turyati; Yosep Nurdjaman Alamsyah
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buahbatu No. 212 Bandung 40265
Email: turyati.isbi@gmail.com
cepyosep@gmail.com

Abstract

The advancements in the era of Industry 4.0 have ignited numerous sectors of life to continuously strive for development. This phenomenon extends to the field of tourism, where competition is fierce in introducing innovations to attract tourists. The presence of cultural art in each region serves as another potential attraction that, when harnessed, can provide added value to the wealth of artistic tourism. In Kampung Adat Jalawastu, Central Java, the existence of the legends of Gandasari and Gandawangi has become a local cultural identity recognized as the history of Islam's entry into the region. This narrative serves as the foundation for a creative process aimed at developing tourism performing art that is both marketable and entertaining for tourists. The creation process begins with a exploration for ideas and innovative concepts, followed by improvisation process, improvitation process, choreography and music experiments, composition arrangement through props, makeup, and costumes. Through this series of processes, the Gandasari Gandawangi Dance is born as a form of tourism packaging art to tap into the tourism potential of the Kampung Adat Jalawastu, Brebes, Central Java.

Keywords: Gandasari Gandawangi Dance, Creative Process, Tourism Performing Art, and Kampung Adat Jalawastu.

Abstrak

Kemajuan era industri dan teknologi 4.0 memantik banyak sektor kehidupan untuk terus berupaya berkembang. Tak terkecuali di bidang pariwisata yang terus berlomba-lomba menghadirkan inovasi untuk menarik wisatawan. Keberadaan seni budaya di setiap wilayah menjadi potensi wisata lainnya yang apabila diberdayakan dapat memberi nilai tambah bagi kekayaan seni wisata. Di Kampung Adat Jalawastu, Brebes, Jawa Tengah, keberadaan legenda Gandasari dan Gandawangi menjadi identitas budaya setempat yang direkognisi sebagai sejarah kepercayaan Islam masuk ke wilayah tersebut. Kisah tersebut kemudian menjadi dasar dari proses kreatif yang diupayakan untuk mengembangkan seni kemasan wisata yang bernilai jual dan menghibur para wisatawan. Proses penciptaan dimulai dari eksplorasi penggalian ide dan gagasan penciptaan, proses improvisasi, eksperimen koreografi dan musik, menata komposisi serta pelengkap pertunjukan dari mulai properti, tata rias, dan tata busana. Dari rangkaian proses tersebut lahirlah *Tari Gandasari Gandawangi* sebagai seni kemasan wisata untuk menarik potensi wisata Kampung Adat Jalawastu, Brebes, Jawa Tengah.

Kata kunci: Tari Gandasari Gandawangi, Proses Kreatif, Seni Kemasan Wisata, *Kampung Adat Jalawastu*.

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia tengah memasuki periode baru yang dicirikan oleh peningkatan digitalisasi di berbagai aspek kehidupan, yang sering dikenal sebagai Era Revolusi Industri 4.0. Revolusi ini pada dasarnya mencerminkan perubahan cara kerja manusia yang semakin banyak diotomatisasi dan didigitalisasi melalui berbagai inovasi. Individu-individu yang berperan dalam dunia industri sekarang aktif

mengambil guna meningkatkan inovasi unik untuk mencapai kebutuhan serta tujuan yang ingin dicapai.

Dalam Era Revolusi Industri 4.0 ini, banyak aspek kehidupan manusia mengalami perubahan signifikan, termasuk dalam cara mereka berpikir, keyakinan, dan pandangan terhadap hidup. Perkembangan ekonomi yang semula sangat bergantung pada peran manusia sebagai subjek utama, kini bergeser menuju

otomatisasi teknologi. Oleh karena itu, individu-individu berlomba-lomba untuk meningkatkan kapasitas mereka agar dapat menghadapi lingkungan global yang tengah mengalami Revolusi Industri 4.0 ini.

Era baru ini secara komprehensif mengubah cara komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan juga berkreasi. Paradigma inilah yang kemudian memengaruhi banyak tatanan baru di bidang seni pertunjukan. Bagi para kreator, kemudahan teknologi merangsang kreativitas terhadap karya-karya baru yang merangsang berimplikasi pesat di bidang seni dan budaya. Pertumbuhan ini juga menjadi bagian politik Pembangunan ekonomi di daerah-daerah yang memandu para kreator seni budaya untuk dapat meningkatkan potensi perekonomian dari sumber-sumber kebudayaan lokal.

Setiap manusia memiliki potensi untuk melakukan sebuah kreativitas, yang biasanya memperlihatkan kecenderungan mengekspresikannya dari berbagai pengaruh lingkungan individu masing-masing. Kecenderungan tersebut dapat mengaktualisasikan kreativitas dirinya menjadi alternatif lahirnya konsepsi sehari-hari untuk membuat sesuatu yang baru.

Seperti halnya pendapat Runco yang menyatakan bahwa: “Kreativitas adalah sesuatu yang sangat kompleks, Selain itu yang memengaruhi proses kreatif sangat beragam adalah pengaruh berbagai macam hal, seperti kepribadian, genetik, lingkungan sosial dan budaya, yang mengantarkan gagasan bahwa kreativitas bukanlah sebuah hal yang mutlak dan bersifat kompleks” (Runco, 2014).

Dalam kehidupan berkesenian khususnya dalam proses menciptakan sebuah seni pertunjukan, kreativitas memegang peran yang sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat signifikan dalam mewujudkan karya-karya baru seorang pencipta tari. Merujuk pada paparan tersebut, bahwa kreativitas merupakan proses mental menuju gagasan atau konsep baru, yang memperlihatkan hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Kreativitas menjadi alternatif lahirnya konsepsi sehari-hari ke dalam tindakan membuat sesuatu yang baru.

Konsepsi keunikan setiap wilayah kemudian menciptakan identitas yang membedakan suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal ini juga yang membuat setiap wilayah memiliki potensi seni yang beragam. Kekayaan seni budaya yang mengandung filosofi dan nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat adat menjadi karakteristik yang membedakan

sebuah budaya di satu wilayah dengan wilayah lainnya. Keunikan inilah yang kemudian dapat menjadi *unique selling proposition*, di mana ciri khas yang berbeda menjadi faktor penjual daya tarik di sektor pariwisata.

Selaras dengan ungkapan Inskeep (dalam Darmawan & Nurhidayati, 2019) yang memaparkan bahwa daya tarik atau potensi wisata dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. *Natural Attraction*, adalah daya tarik yang berhubungan dengan lingkungan alami di suatu wilayah. Seperti pemandangan, kekayaan flora dan fauna, atau potensi alam lainnya.
2. *Cultural Attraction*, adalah daya tarik yang berdasarkan aktivitas berbudaya individu di sebuah wilayah. Hal ini mencakup juga sejarah, arkeologi, religi, dan kehidupan tradisional.
3. *Special Types of Attraction*, adalah daya tarik yang berhubungan dengan dua kategori sebelumnya namun berasal dari buatan manusia. Misalnya konsep metropolitan dalam sebuah wilayah, *theme park*, area wisata berbelanja hingga hiburan

Ungkapan tersebut dapat menyimpulkan bahwa keberadaan sebuah budaya di suatu wilayah menjadi kategori yang dapat memperkuat potensi wisata. Di mana di dalam budaya itu sendiri tersusun seni-seni yang kaya akan makna bagi wilayah itu sendiri. Konsep seni wisata sendiri didefinisikan sebagai seni yang dikemas khusus buat wisatawan, yang memiliki ciri-ciri tiruan dari aslinya, dikemas padat atau singkat, dikesampingkan nilai-nilai primernya, penuh variasi, menarik, serta murah harganya (Soedarsono, 2002).

Seni dan pariwisata merupakan dua sektor yang tidak dapat dipisahkan. Terutama di Indonesia yang memiliki kultur budaya yang memengaruhi kekayaan seni dan akhirnya berkaitan satu sama lain terhadap keanekaragaman sebagai daya tarik wisata. Pemanfaatan seni dan budaya sebagai daya tarik promosi bagi wisatawan menjadi media untuk membantu mendongkrak perekonomian dari pemberdayaan pariwisata.

Tujuan penelitian karya tari ini adalah untuk mewujudkan sebuah pertunjukan tari dan musik dengan kemasan wisata berbasis inovasi sehingga akan menjadi sebuah pertunjukan *Tari Gandasari Gandawangi* yang mengangkat cerita mengenai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Jalawastu Brebes. Berkaitan tentang tokoh Gandasari dan Gandawangi adalah sebuah cerita legenda turun temurun yang masih tetap

dilestarikan sampai sekarang, sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan seni budaya di wilayah tersebut. Selain itu pengembangan mengenai koreografi, aspek musikal yang mengiringi tari tersebut akan dikemas kembali sesuai dengan kebutuhan tariannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan secara kualitatif yang memfokuskan masalah pengemasan tari terhadap inovasi pertunjukan *Tari Gandasari Gandawangi* sebagai kemas wisata dalam upacara Tradisi *Ngasa* di kampung adat Jalawastu Brebes. Ide dan sumber gagasan dari penelitian tari ini mengambil dari cerita setempat, yaitu mengenai keyakinan masyarakat Jalawastu sebagai simbolisme dari konflik dua tokoh bersaudara, yaitu Gandasari dan Gandawangi yang berkaitan dengan sejarah masuknya Islam di daerah Jalawastu. Model penelitian karya seni ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kreativitas dan inovasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Cerita

Gandasari dan Gandawangi merupakan dua tokoh cerita legenda yang dipercayai oleh masyarakat adat Jalawastu, sebagai simbol sesepuhan yang berpengaruh saat terjadinya syiar agama Islam pada wilayah tersebut. Kedua tokoh ini berangkat dari tradisi lisan yang mengisahkan tentang perang saudara antara dua pemuda, Gandasari dan Gandawangi, yang terjadi atas dasar dualisme kepercayaan yaitu kepercayaan sunda wiwitan dan Islam. Adapun kelompok masyarakat yang menolak masuknya agama Islam merupakan kelompok masyarakat yang meyakini ajaran keyakinan Sunda Wiwitan yang dipimpin oleh Gandasari dan kelompok masyarakat yang menerima ajaran Islam adalah kelompok masyarakat yang dipimpin oleh Gandawangi. Peristiwa tersebut dimenangkan oleh Gandawangi yang membuat Kampung Adat Jalawastu kemudian memeluk kepercayaan Islam.

Kisah ini kemudian diadaptasi menjadi sebuah adegan *Perang Centong* dalam upacara adat *Ngasa*. Disebut *Perang Centong*, sebab perang saudara ini berlangsung damai dan tidak terjadi pertikaian lanjutan setelah Gandasari mengakui kekalahan dan ke luar dari daerah Kampung Adat Jalawastu.

Ngasa merupakan tradisi yang sudah mendarah daging dan menjadi identitas diri bagi Masyarakat Adat Jalawastu. Tradisi *Ngasa* sudah dilaksanakan sejak pra sejarah dan sempat

beberapa kali redup. Pada tahun 1882 di masa Bupati Brebes yang ke-9 bernama Arya Candra Negara upacara tradisi *Ngasa* dihidupkan kembali sampai sekarang (Wawancara Dastam, Mantan Ketua Adat Kampung Jalawastu, Agustus 2023). Dastam juga menjelaskan bahwa tradisi *Ngasa* merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap Selasa Kliwon mangsa kasanga

Adegan *Perang Centong* pada *Upacara Ngasa* memiliki filosofi Sunda yaitu *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*, yang dipercayai sebagai pandangan hidup yang merefleksikan kebajikan sebagai cikal bakal masyarakat Adat Jalawastu. Filosofi tersebut diturunkan oleh Guriang Panutus, seorang pemuka ajaran Sunda Wiwitan yang dipercaya di masyarakat Jalawastu.

Secara terperinci, adegan ini menceritakan mengenai kehadiran agama Islam yang hadir di dalam masyarakat Jalawastu dengan damai dan terbuka tanpa unsur paksaan (Turyati & Azizah, 2022). Perang saudara antara Gandasari dan Gandawangi adalah penggambaran kelompok masyarakat yang menerima dan juga menolak masuknya agama Islam di wilayah tersebut. Pertengkaran yang terjadi tidak membawa huru-hara yang menyebabkan perpecahan di antara kedua bersaudara tersebut, akan tetapi benar-benar dilakukan dengan kepala dingin. Hal inilah penyebab mengapa senjata yang digunakan dalam adegan tersebut adalah *centong*, bukan senjata tajam. Di samping itu, terdapat nasehat-nasehat yang terkandung dalam lagu iringan tariannya, yang berisi tentang kegotongroyongan dan ajakan untuk menjaga tradisi leluhur secara terus menerus.

Kisah tokoh Gandasari dan Gandawangi adalah bagian dari tradisi lisan bagi masyarakat Adat Jalawastu. Tradisi sendiri adalah termasuk ke dalam folklore atau legenda. Menurut Dananjaya, folklore berasal dari kata folk dan lore, yang mempunyai arti sebagai tradisi kolektif yang disebarkan dengan cara lisan atau gerakan dari generasi ke generasi (Dewi, 2021). Sebagaimana cerita Gandasari dan Gandawangi yang diturunkan dari dongeng leluhur lewat mulut ke mulut hingga ke anak cucu generasi selanjutnya.

Berangkat dari kisah tersebut, dapat dilihat bahwa setiap wilayah memiliki potensi seni yang beragam. Kekayaan tradisi lisan yang mengandung filosofi dan nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat adat menjadi karakteristik yang membedakan sebuah budaya di satu wilayah dengan wilayah lainnya. Kisah inilah yang kemudian menginspirasi terciptanya karya tari

baru, yang berjudul *Tari Gandasari Gandawangi*.

2. Proses Kreatif

Proses Kreatif dalam penciptaan tari kreasi wisata mengangkat dari nilai-nilai filosofis yang diceritakan dengan mengutamakan kebajikan di tengah-tengah perbedaan kepercayaan. Nilai Sejarah pada kisah Gandasari Gandawangi menjadi bagian dari *cultural attraction* yang melandasi penciptaan seni kemasan wisata ini.

Hal ini juga yang diterapkan pada *Tari Gandasari Gandawangi*, di mana dikisahkan mengenai konflik perbedaan pandangan terhadap agama yang akan dianut di wilayah Kampung Adat Jalawastu mengantarkan perpecahan di antara masyarakat di dalamnya. Tokoh Gandasari dan Gandawangi merupakan tokoh bersaudara yang kemudian memutuskan untuk memisahkan diri atas perbedaan pandangan tersebut. Namun, perpecahan yang terjadi di antara keduanya tidak berlangsung dengan perang kekerasan yang merugikan. *Perang Centong* antara Gandasari dan Gandawangi adalah prosesi simbolik pertikaian halus sebab menggunakan senjata yang tidak berbahaya, yaitu *centong* nasi. Alih-alih menggunakan senjata tajam yang membahayakan, adegan *Perang Centong* merupakan perwujudan atas kedamaian antara dua saudara meskipun mereka akhirnya memutuskan untuk memisahkan diri dari wilayah yang sudah ditinggali.

Gerak tari *Perang Centong* seperti gerakan pencak silat, perpaduan gerak tangan dan kaki menjadi ciri khasnya. Meskipun begitu adegan *duel* antara dua penari dalam garapan *Tari Gandasari dan Gandawangi* tidaklah memperlihatkan koreografi kekerasan, melainkan hanya bentuk dua sisi perbedaan pendapat dan perang dingin antar saudara. Makna-makna tersebut lah yang berusaha disampaikan lewat gerakan *Tari Gandasari Gandawangi*. Tahapan ini merupakan bagian eksplorasi awal untuk melakukan langkah penggalian ide sebagai landasan penciptaan seni kemasan wisata.

3. Proses Garap dan Penciptaan

Pada proses garap karya seni *Tari Gandasari Gandawangi* dibagi menjadi beberapa bagian. Tahap awal proses garap dalam proses penciptaan yaitu dilakukan improvisasi yang menjadi langkah teknis dalam proses penggarapan. Pada tahap ini, hasil penggalian ide dan landasan menjadi tahap penjelajahan terhadap struktur pertunjukan selanjutnya.

Lalu dilakukan eksperimen gerak yang dilakukan sebagai dasar koreografi penyusunan *Tari Gandasari Gandawangi*. Dasar gerakan diambil dari karakter Gandasari dan Gandawangi pada *Perang Centong*. Karakter gerakan pada tari yang berbasis 'peperangan' adalah salah satu elemen yang menarik dalam sajian hiburan bagi wisatawan. Tari berbasis peperangan ini biasanya menggabungkan gerakan-gerakan berani dan dramatis yang mencerminkan pertempuran atau konflik dalam budaya tertentu. Begitupun pada *Tari Gandasari Gandawangi*, yang mengambil karakter kedua tokoh dalam mengupayakan konflik saudara dalam perbedaan pilihan untuk beragama. Maka dari itu sifat gagah, lincah, dan memperlihatkan unsur 'kekuatan' ditampilkan pada adegan-adegan rangkaian *Tari Gandasari Gandawangi*. Gerakan dasar silat menjadi landasan pola koreografi yang meliputi; kuda-kuda, sikap pasang, pola langkah, pukulan, tendangan, dan tangkisan. Di samping itu, sebagai tari hiburan yang ditujukan untuk pertunjukan wisata, paduan konsep gerak disesuaikan oleh komponen penari perempuan yang ada dalam tari *rampak* tersebut.



Gambar 2. Tari Gandasari Gandawangi (sumber: Turyati, 2023)

Selanjutnya penciptaan musik pengiring sebagai komponen pelengkap pertunjukan. Pada konteks *Tari Gandasari Gandawangi* sebagai tari sajian wisata, musik iringan tari juga berfungsi untuk mengungkapkan emosi dan cerita. Musik memiliki kemampuan untuk membantu menyampaikan nuansa emosi yang ingin disampaikan oleh lewat gelaran seni kajian wisata yang mengandung unsur cerita legenda. Dengan demikian, musik iringan bukan hanya pendukung, tetapi juga elemen esensial dalam pertunjukan tari. Pada aspek musikal, konsep musik yang diangkat yakni bersumber pada jenis kesenian Pencak Silat. Gending atau musik pencak silat ini merupakan musik original yang digunakan untuk mengiringi *Tari Gandasari*

Gandawangi. Musik pencak silat yang sudah berkembang sebelumnya dielaborasi dengan dibubuhi konsep inovasi dan kreativitas dalam musik tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan gerak tari. Selain itu, lagu yang diangkat yakni berjudul *Buah Kawung*, di mana lagu ini merupakan lagu yang cukup dikenal oleh masyarakat setempat. Musik iringan tari pada *Tari Gandasari Gandawangi* juga memuat aspek adegan perang, sehingga lantunan musik memiliki perjalanan dari mulai menegangkan, menampilkan keberanian, menceritakan peperangan, dan akhir yang bahagia sebab seluruh komponen mengutamakan nilai kebajikan untuk sesama. Perjalanan cerita tersebut juga didukung oleh alunan musik dari set gamelan Sunda yang mengiringi.

Terakhir adalah menata komposisi yang menjadi pelengkap seni pertunjukan yang memuat properti, tata rias, dan tata busana. Properti yang digunakan dalam *Tari Gandasari Gandawangi* adalah sebuah *centong* dan *hihid* (kipas tradisional). Properti ini merupakan simbol senjata untuk dijadikan alat perang dalam tarian ini. Rias dan busana dalam pertunjukan seni wisata memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman visual yang menarik bagi penonton. Ini membantu membangkitkan minat wisatawan, menampilkan identitas budaya, dan menciptakan kesan yang eksklusif. Pemilihan rias dan busana dalam hal ini dilakukan untuk merefleksikan budaya lokal Kampung Adat Jalawastu yang ingin dibawa. Cerminan ini menjadi jendela bagi para wisatawan untuk mengamati kekayaan budaya Kampung Adat Jalawastu. Di samping itu, pemilihan rias dan busana juga dilakukan mempertimbangkan karakter Gandasari dan Gandawangi pada prosesi *Perang Centong*.



Gambar 3. Properti Centong dan Hihid (sumber: Turyati, 2023)

Konsep karya tari ini berbentuk kelompok bertema yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian pertama dua penari muncul berpasangan yang menggambarkan dua karakter tokoh Gandasari dan Gandawangi yang sedang berseteru, dan tiga penari menjadi ilustrasi yang berposisi di dua orang sudut depan dan satu orang tengah bagian belakang. Kemudian bagian kedua adegan inti kelima penari menari rampak dengan gerak pencak silat dengan membawa senjata dari *hihid* (kipas) dan *centong* sebagai properti yang digunakan untuk alat perang. Bagian ketiga sebagai penutup gerak pencak silat dengan pengembangan gerak kreasi yang menggambarkan kedua tokoh saling memahami dalam mengambil keputusan.

4. Tari Gandasari Gandawangi Sebagai Pertunjukan Kemasan Wisata

Tari Gandasari Gandawangi termasuk ke dalam bentuk tari kelompok bertema (*rampak*) yang ditampilkan oleh lima orang penari perempuan. Bentuk penyajiannya mengutamakan unsur hiburan sebagai tari sajian wisata yang mengedepankan nilai-nilai estetika dari ragam keindahan bentuk gerak. Pola gerak diambil dari gerakan dasar pencak silat dan juga prosesi pada *Perang Centong*. Tarian ini disajikan pada gelaran rangkaian *Upacara Ngasa* sebagai bagian dari pertunjukan rakyat yang ditujukan sebagai bagian penutup.

Melalui karya tari ini, terlihat perkembangan yang cukup signifikan yakni berdampak terhadap terwujudnya kawasan wisata kampung adat Jalawastu di Kabupaten Brebes. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang nomor 18 tahun 2002 yang menjelaskan mengenai inovasi yang berbunyi sebuah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

PENUTUP

Kisah tokoh Gandasari dan Gandawangi merupakan legenda dari Kampung Adat Jalawastu yang menggambarkan latar belakang sejarah wilayah tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan, kisah perang saudara antara Gandasari dan Gandawangi merupakan peristiwa ikonik yang kemudian menjadi identitas perjalanan kebudayaan Kampung Adat Jalawastu yang membedakan dengan kampung adat lainnya. Gandasari dan Gandawangi adalah dua tokoh yang

dipercaya oleh masyarakat Kampung Adat Jalawastu sebagai tokoh yang sangat disegani dan berpengaruh membawa agama Islam ke wilayah tersebut.

Kisah yang kaya akan makna filosofis ini merupakan aset kearifan lokal yang menjadi potensi wisata apabila dikembangkan serta dimanfaatkan sebagai sajian seni pertunjukan. Atas dasar pemikiran dan proses kreatif yang berangkat dari budaya tersebut terciptalah sebuah karya tari yang berjudul *Tari Gandasari Gandawangi*.

Proses kreatif yang terjadi dalam penggarapan meliputi pencarian ide, eksplorasi koreografi, penciptaan musik pengiring pertunjukan, dan pelengkap properti, tata rias, serta tata busananya. Pencarian ide berangkat dari karakter Gandasari dan Gandawangi, eksplorasi gerak terinspirasi dari gerakan *perang centong* yang menggabungkan gerakan-gerakan berani dan dramatis yang mencerminkan pertempuran, penciptaan musik pengiring bersumber dari iringan pencak silat yang dielaborasi dengan kreativitas menyesuaikan ragam gerak, serta komponen pelengkap seperti properti, tata rias, dan tata busana yang berangkat dari tradisi *Ngasa* Kampung Adat Jalawastu.

Terciptanya *Tari Gandasari Gandawangi* sebagai tari hiburan rakyat menjadi nilai tambah untuk sektor pariwisata di Kampung Adat Jalawastu. Pengalaman budaya unik yang dikemas dengan bentuk tarian perang dan properti khas kesenian *Perang Centong* yang berasal dari wilayah ini juga, menjadi sebuah potensi keberagaman seni pertunjukan yang disuguhkan di Kampung Adat Jalawastu. Pengembangan Kampung wisata dalam sektor pertunjukan seni wisata dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik bagi komunitas lokal maupun industri pariwisata secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, J., & Nurhidayati, H. (2019). Strategi Pengembangan Kampung 99 Pepohonan Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 7(1), 34–46.
- Dewi, T. T. (2021). TRADISI NGAJI DI MAKAM MBAH KRAMAT DI KAMPUNG PAMOTAN KECAMATAN PORONG KABUPATEN SIDOARJO (Kajian Folklore). *BARADHA: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 18(2), 587–608.

Runco, M. A. (2014). *Creativity: Theories and Themes: Research, Development, and Practice* (Vol. 2). Academic Press.

Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press.

Turyati, & Azizah, F. (2022). Kajian Struktur Tari Perang Centong dalam Ritual Ngasa Kampung Budaya Jalawastu Brebes. *Panggung Jurnal Ilmiah Seni Dan Budaya*, 32(4), 491–502.

NARASUMBER

Dastam, S.Pd Dewan Pemangku Adat Kampung Jalawastu tahun 2013-2019.